

SOEKARNO FIGUR PEMIMPIN YANG MANDIRI?

Oleh Nurcholish Madjid

Tidak ada yang aneh dalam pernyataan sekelompok mahasiswa baru-baru ini bahwa mereka sangat mengagumi masa pemerintahan Bung Karno yang berkaitan dengan konsep berdikari. Kerinduan kepada semangat berdikari itu timbul kembali disebabkan oleh adanya kesan ketergantungan ekonomi negara kita kepada luar negeri. Dapat dimengerti jika ketergantungan bidang ekonomi itu tentu akan menyeret pula bidang-bidang lainnya, terutama politik. Kompleks seolah-olah kita selalu dalam pengawasan sebuah negara besar dalam politik luar negeri, tampaknya menghinggapi sebagian dari para petugas atau pejabat kita. Kompleks itu tidak selamanya terbukti kebenarannya, tetapi sudah sempat berpengaruh secara efektif dalam beberapa kesempatan.

Menurut salah seorang peserta konferensi negara-negara non-blok di Aljazair, memang terasa — sekalipun tidak sepenuhnya disadari — bahwa seolah-olah sebuah negara besar mengawasi kita dari jauh dan mengikuti serta menilai sikap-sikap yang kita ambil dalam konferensi. Sikap Indonesia yang hampir sendirian — sekurang-kurangnya mempelopori — berkenaan dengan tokoh Norodom Sihanouk umpamanya, adalah lebih banyak didorong oleh adanya kompleks itu daripada oleh penilaian yang konkret tentang siapa sebenarnya dan apa peranan Sihanouk untuk (bekas) negaranya, Kamboja. Padahal, menurut seorang diplomat kawakan yang tak perlu disebut namanya, jasa bekas Raja Kamboja itu

kepada Indonesia, termasuk kepada Orde Baru sekarang ini, cukup lumayan. Sekurang-kurangnya jika dibandingkan dengan bagaimana sifat hubungannya dengan Bung Karno dulu. Diplomat itu antara lain menyatakan penyesalannya mengapa kita tampak tergesa-gesa mengakui rezim Lon Nol sekarang ini.

Gambaran di atas menunjukkan satu segi kecil bagaimana implikasi ketergantungan ekonomi dalam bidang politik. Dan di situlah terasa bagaimana rasa kebangsaan yang oleh para mahasiswa hendak dibangkitkan lagi itu menjadi taruhan yang terlalu mahal. Seorang Indonesia yang berjalan-jalan di tengah rakyat negara-negara berkembang, tidak lagi secara hormat dipanggil sebagai “Anak-anak Soekarno” yang agung, hebat dan populer, tetapi seolah-olah membawa gambaran diri atau image sebagai warga dari suatu negara yang sekarang ini sibuk mencari pinjaman ke sana-ke mari sambil kemungkinan memberi konsesi politik yang tak terucapkan.

Tetapi dalam mengenang kembali dengan rasa kagum akan kemegahan politik berdikari masa lalu, agaknya dari kita dituntut sikap dan penilaian yang lebih fair. Sebab berdikari pada masa itu hanya berarti ketidaktergantungan kepada negara-negara Barat saja, sedangkan kepada negara-negara Blok Timur kita tidak dapat berbuat lain kecuali menuruti sebagian besar keinginan mereka. Sampai sekarang pun ketergantungan kita kepada negara-negara Blok Sovyet itu masih terasa sisa-sisanya. Persoalan-persoalan yang mengenai perlengkapan Angkatan Udara (pesawat-pesawat militer seperti Mig, Ilyushin, dan lain-lain, yang kekurangan *spare parts* dan terpaksa menjalankan kanibalisme). Demikian pula dengan Angkatan Laut berikut kapal-kapalnya dan umumnya Angkatan Bersenjata karena mengandalkan *supply* Sovyet dalam hal perlengkapannya. Pabrik baja Cilegon pun merupakan “monumen” ketergantungan kita kepada Blok Sovyet — lebih khusus lagi Uni Sovyet sendiri.

Salah satu konsistensi dari filsafat berdikari ialah hidup sederhana. India umpamanya adalah negara yang sebegitu jauh (jelas lebih jauh dari kita) telah mampu berdikari. Tetapi di samping itu secara sungguh-sungguh pemimpin dan rakyatnya mempraktikkan hidup

sederhana yang cukup mengesankan (kecuali sisa-sisa feodalisme para maharaja yang kini sedang dikikis). Pada zaman Bung Karno memang secara resmi diserukan untuk menempuh hidup sederhana itu, antara lain dengan slogan terkenal GHB (Gerakan Hidup Baru)-nya. Tetapi apakah yang dilakukan oleh para pemimpin waktu itu, termasuk Bung Karno sendiri? Ialah sikap-sikap yang amat merangsang tumbuhnya pola konsumsi tinggi atau hidup mewah. Memang Bung Karno bukanlah jenis pengumpul kekayaan secara kasar dan mencolok seperti yang sekarang banyak terasa: dia tidak memiliki firma, n.v. yang “berwibawa”, atau memborong berhektar-hektar tanah untuk dirinya sendiri dan keturunannya, ataupun membangun rumah-rumah pribadi yang mewah untuk keperluan perdagangan dalam real estate. Tetapi *style* hidupnya yang *glamour* benar-benar mengesankan kemewahan.

Karena itu, yang penting adalah kebijaksanaan yang konsisten. Mengingat masih mudanya negara kita, maka faktor coba dan salah (*trial and error*) dalam memilih dan menetapkan suatu kebijaksanaan adalah besar sekali. Mungkin apa yang dinamakan “Orde Lama” adalah benar, sebagaimana mungkin Orde Baru kita sekarang adalah yang benar. Tetapi itu semua demikian halnya kalau terdapat cukup konsistensi, kecocokan, keserasian — bukannya lain yang dianjurkan lain pula yang dikerjakan. Dalam hubungannya dengan seruan hidup sederhanalah kita lebih-lebih mengharapkan adanya konsistensi itu. [*]